

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Biechler dan Snowman (dalam Pebriana, 2017), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “golden age” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Begitu juga dengan pengetahuan anak mengenai pemahaman pendidikan seksual bagi anak usia dini.

Pendidikan seksual banyak dipandang tabu oleh orang tua dan/atau pendidik untuk diberikan kepada anak-anak, apalagi anak-anak usia dini (di bawah 6 tahun). Orang tua atau masyarakat memiliki pandangan pendidikan seksual hanya diberikan pada usia remaja. Pendidikan seksual merupakan hal sangat penting diberikan sejak dini untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Pengetahuan pendidikan seksual diberikan pada usia dini untuk membangun pemahaman atau pengetahuan secara sederhana sebagai bekal anak. Karena pada usia 0 bulan perkembangan insting anak sudah mulai berkembang. Seperti ketika anak-anak ganti popok bayi mengalami proses ereksi untuk bayi laki-laki dan sensasi untuk bayi perempuan. Ketidaktahuan dan ketidak pahaman dalam memberikan pengetahuan pendidikan seksual dapat berakibat tidak baik. Kajian mendalam mengenai kehidupan seksual selama anak-anak dapat membantu pendampingan terkait seks nya. Hal yang paling mendasar sebelum mengajarkan pendidikan seksual pada anak usia dini adalah memberikan pemahaman seksual pada anak usia dini berbeda dengan dewasa. Hal ini juga tidak terlepas dari pentingnya memberikan pemahaman perbedaan gender pada anak usia dini.

Di dalam *Women's Studies Encyclopedia* (dalam Umar, 2001, hlm. 33) (dalam Haryono, 2018) dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep *kultural* yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Lebih lanjut, Purwakania (dalam Haryono, 2018) mengemukakan bahwa perkembangan gender anak dapat dilihat berdasarkan tiga hal yaitu perkembangan identitas (*gender identity*), stereotip gender (*gender role stereotype*) dan pola perilaku gender (*gender typed behaviour*). Menurut Mansour Fakhri (2013:8) (dalam Haryono, 2018) Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural dan dapat dipertukarkan. Seperti anggapan bahwa perempuan itu dikenal lembut, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri dari sifat itu adalah merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Sehingga semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat laki-laki dan perempuan, yang bisa berubah dari waktu ke waktu, dari suatu tempat ke tempat lainnya maupun dari kelas ke kelas lainnya itulah yang disebut dengan gender. Pada pemahaman ini juga peran pendidik dan orang tua sangat berpengaruh terhadap pembelajaran pendidikan seksual dan pemahaman perbedaan gender bagi anak.

Orang terdekat anak adalah orang pertama yang harus memberikan pendidikan seksual dan pemahaman gender pada anak untuk pertama kalinya. Agar anak sedikitnya memahami mengenai edukasi tersebut. Pendidikan seksual untuk anak usia dini lebih ditekankan bagaimana memberikan pemahaman pada anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman untuk menghindarkan dari kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksud di sini adalah anak mulai mengenal akan identitas diri dan keluarga, mengenal anggota tubuh mereka, serta dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh, karena tidak sedikit kasus anak usia dini yang menjadi objek kekerasan seksual oleh orang dewasa. Menurut KPAI (dalam Camelia, 2017) kasus kekerasan pada anak terus meningkat setiap tahunnya. Data KPAI menunjukkan dalam 3 tahun terakhir ini setiap bulan setidaknya terdapat 45 kekerasan terhadap anak. Pada umur 4 tahun anak sudah

mulai dapat berinteraksi dengan dunia luar diharapkan orang tua sudah mulai mengajari dan mengawasi anak mengenai perbedaan antara laki-laki dan

perempuan, mulai dari kebiasaan, cara bergaul, dan lain-lain. Juga ajarkan kepada anak mengenai Batasan-batasan tubuh mana saja yang diperbolehkan untuk dilihat oleh orang lain dan yang tidak diperbolehkan untuk diperlihatkan orang lain kecuali oleh dirinya sendiri.

Masyarakat luas masih beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diterima oleh anak usia dini, padahal melalui pendidikan seks yang benar, anak-anak diharapkan dapat melindungi diri dan bisa berhati-hati dengan perlakuan berbahaya yang bisa saja diterimanya, seperti pelecehan seksual. Namun, selama ini, masih banyak yang merasa kebingungan harus memulai bicara seks pada anak usia dini itu dari titik mana. Karena anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, tinggal bagaimana cara kita menjawab pertanyaan yang diajukan oleh mereka. Salah satu hal penting adalah menjawab pertanyaan sang anak dengan jujur dan dengan bahasa yang lebih mudah dipahami, sehingga anak bisa memahami dengan baik (Noeratih, 2016).

Pendidikan seksual dan pemahaman gender ini harus mulai dibiasakan mulai dari kecil agar tidak menjadi kebiasaan buruk yang dilakukan hingga dewasa. Pada edukasi ini dapat menerapkan beberapa konsep untuk dapat dibiasakan kepada anak usia dini mulai dari konsep *underwear rules*, *toilet training* dan lain-lain kepada anak. Banyaknya kekerasan seksual pada anak juga terkadang diakibatkan oleh ketidaktahuan terhadap pendidikan seksual bagi anak usia dini karena tidak pernah diperkenalkan bagaimana itu pendidikan seksual maupun bagaimana itu konsep-konsep yang berhubungan dengan perbedaan gender. Biasanya kebiasaan yang dianggap sepele akan berdampak menjadi kebiasaan buruk bagi anak. Seperti contohnya tidak menerapkan perbedaan gender dengan konsep malu, banyak anak yang dibiasakan saat akan mandi membuka baju dibiarkan ditempat yang terbuka seperti ruang tamu atau di luar rumah dan bukan di toilet yang notabene adalah tempat yang lebih privasi, sehingga anak sampai usia sekolah dasar pun menjadi terbiasa membuka baju di ruang tamu walaupun sedang ada orang lain selain keluarganya

Hal ini tidak luput dari beberapa peran orang-orang terdekat anak, seperti dari orang tua, guru, serta keluarga terdekat anak. Peran guru sangat strategis sekali dalam mengenalkan pendidikan sejak dini pada anak didik. Menurut Ulwan (1995:595) “ ruang lingkup pendidikan seks mengenai seksualitas, tetapi juga berhubungan dengan moral, etika, hukum, budaya, dan perilaku sosial. Menurut Dr. Rose AP, M.Psi dalam (Nawita, 2013)) menyatakan bahwa pengetahuan mengenai seksualitas bagi anak usia dini itu wajib diberikan oleh orang tua dari sedini mungkin, terutama saat anak masuk *playgroup* (usia 3-4 tahun). Hal ini bertujuan agar mereka mengenal persamaan dan perbedaan antara seorang laki-laki dan perempuan, sehingga anak itu mampu mengenali dirinya sendiri dengan baik.

Pengenalan seks pada anak dapat guru mulai dari hal-hal kecil seperti pengenalan anatomi tubuh, seperti ciri-ciri tubuh, perbedaan gender, tingkah laku sesuai dengan jenis gender, cara menjaga kebersihan alat genital, dan tidak mengizinkan sembarangan orang untuk memegangnya. Kepastian dan jaminan bagi orang tua bagi proses pendidikan anak merupakan pertimbangan utama bagi seorang guru dalam memilih salah satu strategi dan metode pendekatan yang sesuai dengan anak didik, sehingga bila hal-hal tentang keraguan ini dapat dijawab melalui data alamiah maka akan semakin terbuka informasi bagi masyarakat luas mengenai pengetahuan-pengetahuan yang baik. Pendidikan seks itu sendiri di lingkungan sekolah memberikan peran penting bagi perkembangan anak. Melalui pendidikan seks juga guru dapat menanamkan nilai tanggung jawab pada anak mengenalkan tugas fungsi anggota tubuh berdasarkan jenis kelamin dan lainnya.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi hal ini adalah dengan memperkenalkan pendidikan seksual dan pemahaman gender ini di dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah agar anak dapat memahami

dengan baik terhadap edukasi-edukasi ini. Dengan berbagai macam konsep-konsep pengenalan dengan menggunakan Bahasa yang dapat dimengerti oleh anak. Sehingga kurang lebih yang menjadi latar belakang penulis untuk mengangkat judul penelitian tentang Pendidikan seksual sebagai pemahaman gender anak usia dini.

## **1.2 Rumusan masalah**

Adapun rumusan masalah yang terkait dalam latar belakang yang telah dipaparkan di atas adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana pemahaman guru mengenai pendidikan seksual?
- 1.2.2 Bagaimana pemahaman guru mengenai gender?
- 1.2.3 Bagaimana hambatan guru dalam Pendidikan seksual dan Pendidikan gender?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah di rumusan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Mengetahui pemahaman guru mengenai pendidikan seksual
- 1.3.2 Mengetahui pemahaman guru mengenai gender
- 1.3.3 Mengetahui hambatan guru dalam Pendidikan seksual dan Pendidikan gender

## **1.4 Manfaat penelitian**

Setelah dilaksanakan penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat pada berbagai pihak yang khusus nya di bidang pendidikan berikut manfaat penelitian ini antara lain:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini memberikan solusi dan cara pengenalan untuk memberikan pendidikan seksual dan pemahaman gender bagi anak usia dini.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1.4.2.1 Bagi sekolah**

Bagi sekolah penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memberikan pendidikan seksual sebagai pemahaman gender bagi anak usia dini

#### **1.4.2.2 Bagi pendidik**

Sari Riani, 2023

*PEMAHAMAN GURU TERHADAP PENDIDIKAN SEKSUAL DAN PEMAHAMAN GENDER*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Materi dalam penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi pendidik untuk dapat memberikan pendidikan seks bagi anak.

#### **1.4.2.3 Orang tua**

Materi dalam penelitian ini diharapkan bahwa orang tua dapat berperan aktif dalam memberikan pengenalan pendidikan seks bagi anak usia dini.

#### **1.4.2.4 Bagi peneliti**

Penelitian ini memberikan gambaran serta acuan mengenai pendidikan seksual sebagai pemahaman gender bagi anak usia dini.